

GARAP TARI SANG KARTINI KARYA RAJENDRO SUMARJONO DI KABUPATEN REMBANG

Anita

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

Soemaryatmi

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

E-mail: nitaanita31@gmail.com

Abstrak

Tari Kartini Kabupaten Rembang merupakan karya Rajendro Sumarjono untuk mengikuti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat SMP Kabupaten Rembang tahun 2011. Kemudian pada tahun 2014 Tari Sang Kartini diminta oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Rembang dan Dinas Pariwisata yang akan dilaksanakan secara rutin pada tanggal 20 April dalam rangka memperingati HUT RA Kartini di Pendopo Kabupaten Rembang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk tari Sang Kartini, (2) bagaimana cara kerja tari Sang Kartini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui tahapan observasi, studi pustaka dan wawancara. Mengungkap bentuk karya tari Sang Kartini, menggunakan teori Slamet MD yang membahas tentang unsur-unsur pembentuk tari yang meliputi gerak, ritme, ekspresi atau perasaan, kostum, panggung, dan penari. Sedangkan untuk mengungkap karya tari menggunakan teori Rahayu Supanggah meliputi unsur-unsur kerja seperti bahan kerja atau wilayah kerja, penggarap, sarana kerja, perlengkapan atau alat kerja, penentu kerja, dan pertimbangan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Kartini merupakan tarian berkelompok yang dibawakan oleh 5 orang penari wanita. Struktur karya terdiri dari 3 bagian yang menggambarkan suasana kesedihan dan semangat juang. Musik pengiringnya merupakan jenis musik pentatonik sebagai pembangun suasana dan sebagai penguat gerak. Karya gerak yang digunakan mengacu pada tari Putri Gaya Surakarta yang dikembangkan dari segi volume, ritme dan tekanan. Sedangkan harta berupa kain merah yang dieksplorasi melambangkan semangat RA yang membara. Kartini. Karya tari ini dibawakan oleh penari wanita dengan postur tubuh yang sama dan dominan dibawakan dengan teknik gerakan kompak yang bertujuan menghadirkan semangat perjuangan.

Unsur-unsur dalam karya tari ini dirajut dalam satu alur yang saling terkait yang menggambarkan perjuangan emansipasi perempuan.

Kata kunci: Tari Sang Kartini, Garap, Bentuk

Abstract

The Kartini Dance in Rembang Regency is a work created by Rajendro Sumarjono to participate in the National Student Art Festival and Competition (FLS2N) for the Rembang Regency Junior High School in 2011. Then in 2014 the Sang Kartini Dance was requested by the Rembang Regency Culture and Tourism Office to be performed regularly on April 20 in commemoration of the Birthday of RA Kartini at the Rembang Regency Hall. The problems in this study are (1) how to form of Sang Kartini's dance, (2) how to work of Sang Kartini's dance. This study uses qualitative research methods, through the stages of observations, literature study and interviews. To reveal the form of Sang Kartini's dance work, using the Slamet MD's theory which discusses the elements of dance formation which include motion, rhythm, expression or feeling, costumes, stage, and dancers. Meanwhile, to reveal the dance work using the Rahayu Supanggah's theory includes working elements such as working material or working area, cultivator, working facilities, working equipment or tools, working determiners, and working considerations. The result of this study indicate that the Kartini Dance is a group dance presented by 5 female dancers. The structure of the work consists of 3 parts that describe the atmosphere of sadness and fighting spirit. The accompanying music is a type of pentatonic music as an atmosphere builder and a motion amplifier. The motion work used refers to the dance Putri Gaya Surakarta which are developed in terms of volume, rhythm and pressure. While the property in the form of red cloth being explored symbolized the blazing spirit of RA. Kartini. This dance work is presented by female dancers with the same body posture and is dominantly performed with the compact movement technique aimed at presenting the spirit of struggle. The elements in this dance work are knitted in one interrelated plot that describes the struggle for women's emancipation.

Keywords: Sang Kartini dance, Creation, Form

PENDAHULUAN

Sang Kartini merupakan karya tari kelompok yang diciptakan tahun 2011 oleh Rajendro Sumarjono untuk Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Tari Sang Kartini menceritakan biografi Kartini yang memperjuangkan derajat kaum wanita. Karya tari ini dipentaskan untuk lomba pada tahun 2011, tahun 2013, dan tahun 2019. Tahun 2012 dipentaskan dalam rangka memperingati

ngati Hari Kelahiran RA Kartini. Kemudian tahun 2014 Tari Sang Kartini diminta oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Rembang untuk dipentaskan secara rutin setiap tanggal 20 April dalam rangka memperingati Hari Kelahiran RA Kartini, di Pendopo Kabupaten Rembang tepatnya di depan Museum RA Kartini. Tahun 2016, dipentaskan dalam Penilaian Lomba Pusat Informasi dan Konseling PIK Remaja atau

Mahasiswa Tingkat Nasional Jalur Masyarakat Di Desa Sanetan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

Bentuk tari Sang Kartini terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. Menurut Slamet (S2016: 40), unsur-unsur pembentukan tari meliputi gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. Konsep mengenai garap tari mengadopsi dari konsep Rahayu Supanggah (2009: 4) yang meliputi materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Konsep di atas merupakan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Tari ini ditarikan secara berkelompok oleh 5 penari putri dengan ketubuhan penari yang rancak dan kemampuan melakukan teknik-teknik gerak yang sama. Kostum dan rias yang digunakan dalam pentas yaitu menggunakan *samparan*, rompi, sabuk, sampur, sanggul, *sirkam*, *giwang* dan bunga melati yang *dironce*. Rias yang digunakan merupakan rias korektif. Gerak dalam tari ini mengacu pada gerak tari Putri Gaya Surakarta yang kemudian diolah dan dikembangkan menghasilkan karakter gerak lincah, tegas, kompak didukung dengan musik pentatonis penguat gerak serta pembangun suasana. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan observasi, studi pustakadan wawancara.

Fenomena pada Tari Sang Kartini yang pada awalnya diciptakan sebagai ajang lomba kemudian dipentaskan secara rutin dalam acara memperingati Hari Lahir Kartini

setiap tanggal 20 April. Tidak hanya itu garap tari Sang Kartini dari gerakan-gerakan yang diselingi dengan penggunaan samparan sebagai properti, pengolahan properti itu sendiri, alur sajian serta adanya unsur narasi di akhir sajian yang mengungkapkan perjuangan Kartini menjadi daya tarik bagi peneliti.

METODE

Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode dalam riset terhadap garap tari Sang Kartini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Riset ini terdiri dari empat tahapan yakni pengumpulan data, evaluasi data, analisis, dan penarikan simpulan. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah koreografis untuk mengamati proses penciptaan atau garap dan bentuk tari Sang Kartini.

BENTUK SAJIAN

Bentuk tari Sang Kartini Mengacu pemikiran Slamet seperti yang telah disampaikan, akan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk sajian tari Sang Kartini. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur tari Sang Kartini yang terdiri dari gerak, musik tari, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas dan penari. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

Gerak

Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari yaitu tari representasional dan tari non representasional

(Soedarsono 1978: 21). Mengadopsi dari penjelasan Soedarsonobahwa tari Sang Kartini termasuk ke dalam tari Representasional yang mana alur tari ini menggambarkan tentang simbolis perjuangan seorang pahlawan wanita yang disajikan dalam bentuk kelompok. Terdiri dari ragam gerak *srisig penthangan samparan, lilingan, srimpetan njujut, ngether, ancang-ancang, glebakan sekarsuwun penthangan, kebyok-kebyak, sekarsuwun embatan, tumpang tali nampa, rayungan sampur, sampar siku, srisig nyekiting samparan, srimpet silangan tangan, penthangan samparan II, lilitan samparan jengkeng, angkat kain I, angkat kain II, kibasan I, srimpetan erek-erekan, penthangan kain, kibasan II* (Sumarjono, wawancara 11 Juni 2020).

Musik tari

Musik pada tari Sang Kartini ini memiliki fungsi iringan sebagai ritmis gerak tarinya dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya. Dalam penggarapan musik yang dilakukan oleh Sigid Ariyanto selaku komposer, beliau menggunakan beberapa instrumen gamelan Jawa *pelog* (Ariyanto, Wawancara, 5 Juni 2020). Adapun alat musik yang digunakan sebagai berikut *kempul, kenong, demung, saron, rebab, gender, kendang gedhe, dan kendang ketipung*.

Ekspresi atau rasa

Ekspresi wajah pada tari ini dapat terlihat karena didukung dengan adanya rasa gerak yang dapat memberikan gambaran tentang ekspresi. Rasa gerak yang dimaksud yaitu tubuh secara menyeluruh yang meliputi kepala atau tolehan, kaki, tangan dan sebagainya. Karakter gerak dalam karya ini

seperi gerak lincah, tegas, kompak disatukan menjadi satu kesatuan gerak yang saling berkelanjutan dan didukung pula oleh suasana yang tercipta. Kartini merupakan sosok perempuan pemberani, cerdas, dan optimis.

Kostum

Rias wajah yang digunakan dalam Tari Sang Kartini termasuk kedalam jenis rias korektif. Alat rias yang digunakan yaitu *foundation, bedak tabur, bedak padat, eyeshadow, bulu mata, pensil alis, pemerah pipi (blush on), dan lipstik* (Sukoco, wawancara 20 Januari 2020). Sedangkan busana atau kostum dan aksesoris yang digunakan dalam karya tari Sang Kartini yaitu baju rompi bludru warna biru, *samparan, sampur, sabuk, sanggul, giwang, bunga melati ronce, sirkam, dan properti kain warna merah*.

Tempat pentas

Pementasan Tari Sang Kartini yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu pementasan tari Sang Kartini pada acara Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat SMP di Pendopo Kabupaten Rembang, lebih tepatnya di depan Museum RA Kartini Rembang pada tanggal 17 Juli 2019. Tari Sang Kartini yang diciptakan ini berdurasi 7 menit. Sedangkan tempat pentas yang digunakan berbagai keperluan lain dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pementasan tari. Dapat ditarikan di tempat terbuka seperti lapangan, ataupun bisa juga di tarikan di tempat seperti gedung dengan pola pang-

gung prosenium ataupun Pendopo (Sumarjono, wawancara, 11 Juni 2020).

Penari

Penari merupakan perantara dalam mengekspresikan apa yang diinginkan penyusun tari. Sehingga secara isi dan/atau pesan dapat tersampaikan kepada penonton. Tari Sang Kartini karya Rajendro Sumarjono adalah tari dengan bentuk kelompok, oleh 5 penari putri. Penari yang dipilih memiliki keterampilan dalam menari dengan kategori baik, postur tubuh sama, kepekaan terhadap irama, dan juga ketangkasan dalam menerima dan melakukan teknik-teknik gerak dengan baik (Sumarjono, wawancara 11 Juni 2020).

Tari Sang Kartini memiliki 3 struktur sajian yaitu adegan satu disebut dengan pingitan menggambarkan kegundahan Kartini saat itu ketika situasi menyudutkan wanita. Adegan kedua disebut dengan *bedhayan* merupakan kesedihan Kartini melihat situasi tersebut, dia berpikir untuk mencari jalan keluar agar wanita bangkit dari keterpurukan kondisi sosial saat itu, terutama perempuan pribumi. Adegan ketiga disebut dengan perjuangan menggambarkan kebangkitan dan perjuangan Kartini. Kartini berjuang lewat pemikirannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan, Kartini berharap dengan tulisan tersebut dapat membuka mata dunia bahwa wanita juga memiliki kesempatan yang sama dengan pria.

GARAPTARI SANG KARTINI

Garap merupakan suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan /atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing

bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerjasama dan bekerjasama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggih 2009: 3). Mengadopsi teori garap yang disampaikan Rahayu Supanggih di atas digunakan untuk menganalisis garap tari Sang Kartini. Unsur-unsur yang terdapat pada konsep garap ini meliputi materi garap, penggarap, sarana, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

Materi garap

Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap (Supanggih 2009: 7). Pada bab ini, penulis akan melihat materi garap yang ada dalam tari Sang Kartini kemudian mengaplikasikan pengertian materi garap pada konsep garap ke dalam media yang berupa tari.

- Gerak tari

Gerak adalah media pokok dalam mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang. Gerak yang digunakan dalam karya ini mengacu pada gerak tradisi tari putri gaya Surakarta. Gerak tradisi yang diolah dan dikembangkan menjadi bentuk ragam gerak baru. Pengembangan volume yang dibesarkan menimbulkan kesan berani, gagah. Berkaitan dengan pengolahan ritme tubuh, gerak yang dilakukan dengan tempo lambat, sedang maupun cepat disertai dengan adanya tekanan memberikan kesan lincah, cekatan, dan tegas. Didukung pula dengan pola lantai, level tinggi rendah penari, dan lintasan gerak membuat suatu gerak menjadi lebih

berkarakter dan bermakna.

- Kostum

Rias dalam Tari Sang Kartini yaitu rias korektif. Karena tidak adanya tokoh yang harus ditonjolkan maka riasan wajah sama semua 5 penari. Riasan yang digunakan ini merupakan riasan untuk mempercantik dan menegaskan garis pada bagian-bagian wajah, seperti; alis, mata, tulang hidung, pipi, dan bibir. Alat rias yang digunakan yaitu, foundation, bedak tabur, bedak padat, eyeshadow, bulu mata, pensil alis, pemerah pipi (blush on), bulu mata dan pemerah bibir (lipstick) (Sukoco, wawancara 20 Januari 2020).

Sedangkan kostum yang digunakan penari yaitu rompi warna *dongker*, *jarik samparan* ragam lereng, sampur, sabuk, giwang, sanggul, sirkam, melati *ronce* beserta properti kain berwarna merah. Rompi didesign dengan model lengan pendek sebahu. Ditambahkan dengan aksesoris renda berwarna emas yang dijahit menjadi kerah, dari leher disambung kebawah di depan dada sampai ujung jahitan, lanjut disambung lagi renda yang dijahit melingkari keseluruhan ujung bawah kain. Tidak lupa bagian ujung kain di lenganbahu juga dipasang renda emas melingkar. *Jarik samparan*, menggunakan *jarik* dengan ragam lereng. Alasan penggunaan *samparan* dalam karya ini adalah dengan tujuan menyampaikan kesan gerak yang tegas dan lincah. Tampak pada adegan satu dan adegan dua, *samparan* digunakan sebagai properti dalam gerak tidak hanya sebagai kostum. Seperti gerak *Srisig Penthangsan Samparan*, *Ngether*, *Ancang-ancang*, *Srisig Nyekiting Samparan*, *Penthangsan Samparan II*, *Lilitan Jengkeng*. Alasan yang kedua yaitu dengan mempertimbangkan kesukaan RA. Kartini yang kesehariannya memakai *jarik*,

salah satunya kesukaannya adalah *jarik ragam lereng putri* (Sumarjono, wawancara 11 Juni 2020).

Sampur berwarna kuning dalam karya tari Sang Kartini ini digunakan sebagai properti dan juga pelengkap kostum. Sedangkan sabuk merupakan pelengkap kostum. Sanggul juga dipertimbangkan oleh koreografer dengan sosok Kartini yang mengenakan sanggul setiap harinya. Namun tidak sama dengan sanggul yang dikenakan Kartini. Sanggul dalam karya tari Sang Kartini dipasang di atas pas di ubun-ubun. *Giwang*, sirkam, dan melati *ronce* merupakan aksesoris kepala yang menambah nilai keindahan pada satu kesatuan rias dan busana karya ini.

- Musik tari

Penggarapan musik tari dalam karya tari Sang Kartini ini mencakup vokal *tembang* yang dilakukan oleh *sindhèn* dan *gendhing* yang memiliki peran sangat penting dalam garapan komposisi. Susunan musik tari Sang Kartini bagian satu diawali dengan *Srepeg gundah*, untuk membangun suasana sedih dan tegang pada gerakan *penthangsan*. *Pathetan Kalbu*, untuk membangun suasana terbelenggu di dalam dirimaupun hati diisi dengan gerakan *sekarsuwun kebyak*. Bagian dua, *Ketawang kartini* yang mengandung suasana resah, gelisah, rindu, hampa, dan juga semangat. Suasana tersebut sangat jelas terdapat dalam syair yang dinyanyikan oleh *sindhèn*. Geraknya sendiri yaitu *embatan nampa*. Bagian ketiga ada empat yaitu *Sampak jiwa*, *Sampak melati*, *Jengglengan*, dan *Ending bonangan*. *Sampak jiwa* sendiri mengandung suasana penuh semangat dengan diisi gerakan *Rayungan sampar siku*. *Sampak melati* mengandung suasana semangat, perjuangan, dan bahagia dengan isian gerakan *Lilitan jengkeng*, *Kibasan* dan

Erek-erekan. Untuk *Jenggengan* dan *ending bonangan* diisi dengan pembacaan narasi oleh penari dan diakhiri dengan *srisig maju pose*.

- Properti

Karya tari Sang Kartini menggunakan properti kain berwarna merah. Memiliki ukuran 2,7 meter ditambah dengan aksesoris pita berwarna biru dan kuning, lebar 1 milimeter dan disusun horizontal pada kain. Rajendro memiliki imajinasi terhadap kain berwarna merah. Imajinasi Rajendro terhadap kain merah yang kemudian dieksplor dengan kreativitasnya, sehingga kain merah bermakna sebagai lambang api yang memiliki arti berkobarnya semangat Kartini dalam perjuangannya melalui pena (Sumarjono, wawancara 11 Juni 2020).

Penggarap

Penggarap dalam konsep garap Rahayu Supanggah dijelaskan bahwa *penggarap* adalah seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit penabuh* gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhen* dan atau *penggerong*, yang sekarang juga sering disebut dengan *swarawati* dan *wiraswara* (Supanggah 2009: 165). Pengertian penggarap di atas dilihat dari sudut pandang seni karawitan, apabila diterapkan dalam kajian tari penggarap adalah orang yang berperan penting dalam terciptanya tari Sang Kartini. Di dalam penggarapan tari Sang Kartini Rajendro Sumarjono sebagai koreografer dibantu oleh Diane Indri Hapsari dan Joko Sukoco, Sigit Ariyanto sebagai komposer.

Sarana garap

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis sebagai media untuk menyampaikan

gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapapun termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah 2009: 229).

Pendapat dari Supanggah di atas merupakan sudut pandang dari karawitan, jika dilihat dari sudut pandang tari pemahaman dari sarana garap dapat disebut sebagai tubuh penari. Sarana garap pada tari Sang Kartini adalah tubuh penari yang digunakan sebagai media menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh koreografer untuk mengekspresikan tari tersebut. Postur tubuh yang seimbang, pengalaman menari, dan kepekaan terhadap musik dan irama tari (Sumarjono, wawancara 11 Juni 2020).

Perabot atau piranti garap

Perabot garap yang dimaksud merupakan gagasan atau ide pengkarya atau koreografer dalam menciptakan Tari Sang Kartini. Berawal dari Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) SMP tingkat Kabupaten Rembang yang diadakan kali ini mengusung tema "pahlawan". Kemudian dengan ketentuan pahlawan lokal, itu sebabnya Rajendro memilih untuk mengangkat cerita dari tokoh pahlawan yang sangat termasyhur di Kabupaten Rembang yaitu Raden Ajeng Kartini. Alur garapan dimulai dari Kartini Remaja sampai Kartini wafat dari perasaan gundah menjadi semangat berjuang dengan tekad yang kuat. Sosok pemberani, tidak mudah putus asa, serta cerdas digunakan sebagai pijakan dalam menggarap karya tari ini serta digunakan untuk memunculkan karakter dalam tari.

Penentu garap

Penentu garap pada tari Sang Kartini adalah Rajendro Sumarjono. Rajendro pada dasarnya berasal dari keluarga seniman. Belajar menari sudah dari kecil, terlatih untuk merasakan elemen-elemen dalam tari. Rajendro masuk di SMKI Surakarta dan memiliki pengalaman sebagai penari. Sehingga Rajendro memiliki kemampuan untuk menggarap sebuah karya tari dan memiliki otoritas dalam menyusun gerak tari. Selain Rajendro terdapat penentu garap lainnya yaitu Sigit Ariyanto sebagai komposer memiliki pengalaman sebagai dalang, pengrawit. Sehingga memiliki otoritas dalam menyusun musik tari. Kemudian fungsi tari Sang Kartini meliputi:

1. Fungsi sosial, yaitu penyajian suatu karya tari yang digunakan untuk melayani berbagai kepentingan masyarakat, mulai dari yang bersifat lomba, upacara peringatan, dan hiburan.
2. Fungsi Lomba, kegiatan FLS2N merupakan ajang kompetisi antar peserta didik, namun tidak hanya berorientasi pada itu saja. Namun, esensinya terletak pada nilai pendidikannya, yaitu sebagai pengalaman belajar.
3. Upacara peringatan, tahun 2012 Tari Sang Kartini digunakan sebagai rangkaian pengisi dalam acara memperingati Hari Lahir RA. Kartini.
4. Fungsi hiburan, tahun 2016 tari Sang Kartini digunakan dalam rangka Penilaian Lomba PIK Remaja atau Mahasiswa Tingkat Nasional Jalur Masyarakat digunakan sebagai pengisi acara namun lebih tepatnya sebagai hiburan semata.

Pertimbangan garap

Pertimbangan garap yang dimaksud adalah penyajian tari Sang Kartini secara maksimal. Secara alur garapan dengan ide gagasan sesuai tema, penyajian gerak oleh penari yang jelas dan kompak serta musik tari membangun suasana menjadikan gerak hidup. Sehingga keinginan dan maksud koreografer dapat terealisasi dan tersampaikan kepada penonton. Tujuan diciptakannya tari Sang Kartini digunakan sebagai Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Sebagai guru Seni Budaya sekaligus pelatih ekstrakurikuler Rajendro terpacu untuk menggarap sekaligus mengekspresikan diri lewat karya tari. Tidak untuk tujuan komersial, pengabdian, persembahan, ataupun politik. Lebih tepatnya sebagai penunjang pendidikan karakter siswa-siswinya. Meskipun selanjutnya digunakan dalam kebutuhan lain seperti upacara peringatan dan juga pengisi acara.

SIMPULAN

Tari Sang Kartini karya Rajendro Sumarjono di Kabupaten Rembang adalah tari yang mengalami perjalanan panjang. Pada awalnya diciptakan sebagai materi FLS2N, kemudian dipentaskan dalam keperluan-keperluan seperti Penilaian Lomba PIK Remaja dan juga dipentaskan secara rutin setiap tanggal 20 April dalam rangka memperingati Hari Lahir RA Kartini di Kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Sang Kartini merupakan bentuk tari kreasi kelompok yang disajikan 5 orang penari putri. Gerak yang variasi dengan properti kain warna merah memberi kesan tegas, lincah dan kompak pada gerakan. Alur garapan terdiri dari 3 bagian didukung musik pentatonis sebagai pembangun

suasana dan penguat gerak. Penggunaan rias korektif dan kostum yang terdiri dari baju rompi bludru warna biru tua, sampanan, sabuk, sampur warna kuning, sanggul, *giwang*, sirkam, melati ronce.

Sedangkan garap tari lebih menekankan pada materi garapnya yaitu gerak-gerak yang mengacu pada gerak tradisi tari putri gaya Surakarta yang dikembangkan menjadi ragam gerak baru. Ragam terdiri dari *Penthangan*, *Ngether*, *Sekarsuwun kebyak*, *Embatan nampa*, *Rayungan sampar siku*, *Lilitan jengkeng*, *Kibasan*, *Erek-erekan*. Media terealisasinya ragam gerak adalah tubuh. Dipilih penari putri dengan postur tubuh yang sama dan memiliki kemampuan melakukan teknik-teknik gerak tari yang baik. Pemilihan gerak, penari, ide gagasan oleh koreografer berbekal dari pengalaman menari dan kemampuan menyusun karya tari. Mempertimbangkan kondisi fisik dan kejiwaan penari, pengrawit dan sinden yang dibantu komposer. Garap karya tari Sang Kartini merupakan hasil kreativitas dari koreografer, pelatih, komposer dan penari yang andil dalam menginterpretasikan dan mewujudkan perjuangan pahlawan nasional RA Kartini.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryono. 2015. *Analisa tari*. Surakarta: ISIPress
- Murgiyanto, S. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Nurdianasari, A. 2019. *Garap Koreografi Tari Gladen Karya Nanuk Rahayu*. Tesis Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Prabowo, W. S. 1995. *Penggarapan Karya Tari*. Makalah Diskusi Panel. Surakarta.

- Rahayu, N. 2013. *Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta Pada Tari Retna Tamtama*. *Greget*, 12(2), 210-226.
- Sari, E. 2019. *Bentuk Pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro*. Skripsi Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Slamet. 2014. *Barongan Blora Menaridi atas Politik dan Terpaan zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKPN Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Supanggah, R. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Narasumber

- Joko Sukoco, 41 tahun, pelatih tari dan pengamat seni. Desa Randu Agung Ngebrak. Sumber. Rembang.
- Kartini. Pensiunan guru di SMP Negeri 2 Rembang. Rembang.
- Rajendro Sumarjono, 60 tahun, sutradara karya Tari Sang.
- Sigid Ariyanto, 41 tahun, komposer dalam karya Tari Sang Kartini. Seniman. Tawang Sari. Rembang.